

## **PENGEMBANGAN NILAI-NILAI BUDAYA MELALUI PERAN SERTA SENI DAN JENDER**

**Dra Hj.Yudiarani., M.A**

Kebudayaan merupakan salah satu sumber utama sistem tata nilai masyarakat yang diharapkan dapat membentuk sikap mental atau pola berpikir manusia. Kondisi ini terpantul melalui pola sikap dan tingkah laku keseharian. Kebudayaan dapat diamati dari dua sudut pandang. Pertama, kebudayaan dari sudut pandang kesenian. Kedua, kebudayaan dari sudut pandang berbagai segi kehidupan manusia dan masyarakat. Kedua sudut pandang ini mengharap agar kebudayaan dapat berperan memicu dan mendorong secara positif perkembangan masyarakat. Hal tersebut akan terwujud apabila kebudayaan berhasil mempertahankan relevansinya dengan dinamika perubahan dan perkembangan masyarakat. Itulah sebabnya, kebudayaan dituntut untuk selalu memperbaharui dan mengembangkan dirinya, antara lain dengan memasukkan nilai-nilai baru yang relevan dengan kemajuan zaman sebagai bagian integral dari dirinya.

Era globalisasi saat ini menuntut cara berkesenian yang lebih menantang, baik seniman maupun penikmat seni. Strategi berkesenian seyogyanya terus menerus dicari, agar kesenian selalu mampu menjawab tantangan zaman. Seniman diharap untuk selalu meng *up grade* dan mengkritisi dirinya sendiri. Demikian juga penikmat seni (masyarakat pencinta kesenian) diwajibkan untuk selalu mengkritisi karya seni dan mensikapinya dengan lebih terbuka, terutama terhadap bentuk-bentuk seni kontemporer dengan pemikiran-pemikiran kebudayaan di dalamnya yang menawarkan nilai-nilai baru. Hal ini disebabkan kegiatan yang lebih mengutamakan olah rasa dan olah pikir bukan saja menjadi tanggung jawab seniman tetapi juga masyarakat pendukungnya. Kebudayaan dengan nilai-nilai baru saat ini tidak lagi ditentukan oleh budayawan dan pemikir dan seniman, tetapi juga oleh selera masyarakat. Masyarakat sebagai sekumpulan manusia adalah manusia pelaku kebudayaan; mereka menjadi berbudaya karena kemauan untuk mencapai sesuatu yang berharga, yang bernilai, dan dengan demikian kemanusiaannya menjadi lebih nyata. Maka, tantangan kesenian masa kini adalah bagaimana mewujudkan karya seni yang bermakna kebudayaan, manusiawi (khas insani) yang tercipta secara cerdas, kreatif, dan merdeka.

### **SENI JENDER**

Kemerdekaan masyarakat perempuan dalam mendukung dan mengapresiasi karya seni, dengan demikian, akan menghasilkan karya seni yang selalu berubah, berkembang dan yang diharapkan menjadi suatu aktualisasi makna kebudayaan Indonesia sendiri.

Istilah jender, dalam khasanah ilmu sosial diperkenalkan untuk mengacu kepada perbedaan-perbedaan antara perempuan dan laki-laki tanpa *konotasi yang sepenuhnya bersifat biologis*. Jadi “rumusan” jender yang ini merujuk kepada perbedaan-perbedaan antara perempuan dengan laki-laki *yang merupakan bentukan sosial*; perbedaan-perbedaan tersebut

tetap muncul meskipun tidak disebabkan oleh perbedaan-perbedaan biologis yang menyangkut jenis kelamin.

Hubungan-hubungan gender (atau relasi-relasi gender) adalah *sekumpulan aturan, tradisi, dan hubungan-hubungan sosial timbal balik dalam masyarakat dan dalam kebudayaan*, yang menentukan batas-batas “feminin dan maskulin” (memutuskan apa saja yang *dianggap* bersifat keperempuanan dan bersifat kekelakian)

Berlainan dengan jenis kelamin, *perilaku gender* adalah perilaku yang tercipta melalui *proses pembelajaran*, bukannya sesuatu yang berasal dari dalam diri sendiri secara alamiah atau takdir yang tak bisa dipengaruhi oleh manusia. Maka, proses pembelajaran menuju kesetaraan gender, yakni kesetaraan antara lelaki dengan perempuan, akan berlandaskan kepada pengakuan bahwa kesetaraan gender itu dihasilkan melalui hilangnya *diskriminasi struktural dan kelembagaan*.

Lalu, di manakah posisi seni gender dalam menghilangkan diskriminasi yang sekaligus akan mengubah nilai-nilai budaya masyarakat? Bagaimana peran serta seni gender dalam membangun masyarakat perempuan yang cerdas, kreatif dan merdeka?

Saat ini sering muncul anggapan bahwa emansipasi perempuan sudah tercapai, sehingga mempersoalkan diskriminasi gender (bias gender) menjadi tidak relevan lagi. Pada saat perempuan mampu menjadi pilot, dokter, insinyur, bahkan presiden, maka kesetaraan—sesuatu yang ingin diraih melalui empansipasi—telah diraih dan tidak perlu dipersoalkan. Salah pengertian yang kaprah adalah gerakan perempuan menuntut emansipasi merupakan ancaman yang berkehendak menumbangkan atau menguasai kaum laki-laki. Padahal sebenarnya sasaran pokok gerakan perempuan adalah meningkatkan pembelajaran terus menerus tentang kesadaran perempuan terhadap posisinya sebagai manusia yang utuh. Dengan kata lain adalah menuntut keadilan bagi perempuan sebagai sesama manusia. Hal ini tidak berarti tidak adanya persoalan yang muncul di kalangan laki-laki. Kita sering mendengar istilah : “ayam sayur”, “impoten”, “ikatan suami takut istri”, misalnya, dan “banci” bagi laki-laki yang ingin mengekspresikan emosinya dengan menangis, serta masih banyak lagi istilah yang menunjukkan “kelemahan” laki-laki. Namun pada kenyataannya, begitu banyaknya istilah yang dilekatkan pada kelemahan laki-laki, perempuan masih dalam posisi yang tertindas dalam budaya patriarki.

Telah diketahui bersama bahwa era Orde Baru bahkan era reformasi pun dengan kebebasannya, justru memicu maraknya ketidakadilan gender. Konsep berpikir semacam itu dikembangkan dalam organisasi kewanitaan semacam Dharma Wanita dan PKK. Strategi pun dimunculkan di antaranya melalui WID (*Women in Development*). Namun, alih-alih strategi ini diterapkan untuk memberdayakan dan menguatkan perempuan, tetapi justru meletakkan beban berganda-ganda bagi perempuan di pundaknya. Akhirnya perempuan tidak lagi dapat terlepas dan terbebas dari penindasan yang justru semula akan diperjuangkan. Bahkan kehendak untuk penguatan perempuan dimanipulasi sedemikian rupa oleh ideologi patriarki yang terkadang amat intens menekan perempuan akibat kedekatannya yang harmonis dengan ideologi kapitalisme. Perempuan

pernah dicitrakan menjadi makhluk domestik, dan saat ini perempuan dicitrakan sebagai komoditas atau alat jaja. Iklan televisi (kosmetik dan obat penutuh kulit misalnya), acara televisi (Jakarta Undercover misalnya), novel (kenyamanan yang glamour, misalnya), tarian (penari latar misalnya), musik (kostum penyanyi yang menebar shawat misalnya) yang banyak diapresiasi masyarakat ikut serta melestarikan kondisi tersebut. Dan semua itu seolah dianggap “sah” saja dalam dunia kesenian. Tak pelak, banyak kaum perempuan tidak menghargai diri mereka sendiri dan rela ditindas karena menganggapnya sebagai kebenaran.

## LEMBAGA PENDIDIKAN KESENIAN PEREMPUAN

Melihat kondisi di atas, perempuan dalam berkesenian ternyata mampu mengubah selera dan apresiasi masyarakat. Namun, perubahan tersebut belum mampu mengangkat harkat dan martabat perempuan sebagai manusia seutuhnya. Kreativitas berkesenian seyogyanya mencipta perempuan yang mandiri, kreatif, cerdas dan waspada di setiap kemungkinan eksploitasi. Dengan demikian, sudah saatnya kita memikirkan suatu lembaga pendidikan kesenian perempuan yang dikelola oleh perempuan, untuk diri perempuan, dan diciptakan sebagai “tuntunan” bagi publik bagaimana menghargai perempuan. Nilai-nilai keperempuanan sudah saatnya dikedepankan sebagai cara “menangkis” budaya patriarki dengan segala ideologinya yang menindas martabat perempuan.

Mengapa diperlukan sebuah lembaga pendidikan kesenian perempuan? Sebuah lembaga adalah penulis bahasa sekaligus kekuasaannya. Menyitir pendapat Michael Foucault, Antonio Gramsci, dan Eward Said bahwa wacana kekuasaan yang terbentuk melalui ideologi selama ini berhasil mengukuhkan kekuasaan dan pengetahuan yang bekerjasama berhasil melestarikan kekuasaan. Siapa yang menguasai bahasa, maka ia akan berkuasa. Selama ini perempuan belum memiliki kekuasaan, setidaknya, terhadap dirinya sendiri. Perempuan belum memiliki kemerdekaan (bukan kebebasan!) untuk menentukan kehendaknya sendiri. Untuk itu diperlukan penekanan perlunya kaum intelektual perempuan bereaksi keras terhadap praktek-praktek otoritarian manapun dan menjadi sadar akan strategi-strategi mitos hegemoni yang represif.

Menyitir pendapat Sue-Ellen Case bahwa puitika (bahasa) perempuan berada dalam kerangka arus besar gagasan feminisme yang mampu digunakan baik secara filosofis, praksis, dan maupun kritis. Semisal, kesenian dapat menggunakan kritik sosial feminis untuk merancang praktek berkesenian dan analisis pemahamannya. Puitika perempuan menggabungkan keduanya sebagai cara memberlakukan kekuatan perempuan di wilayah seni. Mereka mulai pula membangun kembali sejarah perempuan di dunia seni dengan cara mengamati tujuan kerjanya beserta aktivitas sosialnya. Usaha ini berhasil memantapkan kehadiran perempuan, memahami “suara” mereka, dan memperjelas karya mereka yang ditindas oleh sejarah. Peningkatan kesadaran perempuan dipusatkan melalui gerakan sosial, sehingga menjadi penting untuk mengerti bagaimana terbentuknya penerimaan penonton, faktor psikologi dan pola pemikiran seniman, jalinan kerja alamiah antar seniman perempuan, kaum intelektual perempuan, serta aktivis sosial perempuan.

Lembaga pendidikan seni perempuan mungkin mampu memberi kesempatan bagi perempuan untuk mengadakan kerja laboratorium semacam itu. Pertunjukan feminisme dimungkinkan untuk menghadirkan sejenis kemerdekaan yang tak pernah dialami perempuan di kehidupan keseharian. Kritikus perempuan mungkin dapat membantu meningkatkan kesadaran penonton dengan mengidentifikasikan secara akurat kekuasaan kontrol secara psikologis, budaya dan pendidikan terhadap kesadaran perempuan serta mampu mengemukakan alternatif pandangan terhadap perempuan. Para aktivis, seniman dan intelektual dalam lembaga seni perempuan diharapkan bersatu padu dan berhasil menciptakan bahasa baru bagi perempuan beserta penampilannya. Melalui bahasa dan kekuasaan perempuan, pelacakan persoalan identitas akan terwujud.

Lalu, apa yang diharapkan tercapai dari lembaga semacam ini? Kehadiran puitika perempuan berbasis seni. Puitika perempuan berusaha menghilangkan nilai tradisional patriaki yang melekat pada norma-norma kesenian sebelumnya. Perwujudan puitika perempuan dan seni merupakan integrasi antara perempuan dan seni. Pendidikan dalam Lembaga Pendidikan Kesenian Perempuan akan mengkomodasikan dua cara pembelajaran. Pertama, proses pembelajaran perempuan *tentang* seni (perempuan belajar seni untuk seni, perempuan belajar dengan seni, perempuan belajar melalui seni). Kedua, pembelajaran perempuan *melalui* seni. Pembelajaran pertama akan menempatkan seni sebagai bidang kajian perempuan. Pembelajaran kedua akan merupakan strategi yang memberi kesempatan perempuan untuk menunjukkan pemahaman terhadap apa yang diciptakannya melalui karya seni.

Lembaga Pendidikan Kesenian Perempuan diharap mampu menggeser dampak kesenian secara politis, yaitu mengubah dari kritik interpretasi kearah estetika secara politis. Misalnya, pada masalah penentuan peran dalam produk iklan maupun seni media massa. Pilihan peran tidak lagi ditentukan pada gambaran perempuan sebagai objek. Perempuan dengan kriteria yang sesuai dengan selera penonton (umumnya laki-laki) seperti cantik, langsing, berkulit putih, terkenal, dan manja tidak lagi menjadi satu-satunya kesempatan tampil. Seorang perempuan berkiprah di kesenian merupakan kenyataan biologis alamiah, bukan lagi merupakan rancangan fiktif dari wacana kekuasaan budaya patriarki. Garapan seni tidak lagi dikuasai oleh cara pandang laki-laki, dan tanggapan penonton tidak lagi dihasilkan oleh selera seksual laki-laki yang memandang bahwa perempuan adalah objek seksual. Penempatan posisinya, kostum dan tata cahaya tidak lagi dirancang sedemikian rupa untuk menunjukkan bahwa si perempuan tersebut adalah objek selera si laki-laki. Kesenian tidak lagi menggambarkan satu asumsi budaya major bahwa laki-laki adalah subjek dalam peristiwa dramatik seni.

Bagi Lembaga Kesenian Perempuan, perubahan estetika perempuan merupakan hal penting bagi posisi subjek perempuan. Kajian fenomena komposisi penonton dan tampilan artistik perempuan menjadi dasar bagi usaha seniman perempuan mencipta "bahasa" perempuan. Untuk itu, marilah kita merebut kembali posisi tubuh perempuan dan cara penggambarannya melalui pemantapan hubungan timbal balik antara keduanya: "*Write the body*". Dengan melakukan penertiban terhadap tubuhnya, berarti perempuan mampu menyelaraskan nafas dan kata-katanya. Menulis dirinya berarti tubuhnya pun harus mampu



mendengar. Akal sehat dan hati nurani harus berperan aktif di sini. Puitika perempuan adalah menulis dengan “sentuhan, akrab, bersama, dan langsung”. Karakteristik puitika perempuan lebih bersifat pengalaman perempuan: “Bahasa mengalir; tidak terputus, memiliki banyak kemungkinan”, menunjukkan “heterogenitas erotika”.

Peran serta seni jender melalui sebuah Lembaga Kesenian Perempuan tidak akan menjerumuskan perempuan menulis sejarah dirinya berdasarkan konsep homogenitas yang melestarikan dominasi dan perpecahan. Dengan cara itu, perempuan seperti halnya laki-laki mampu menyelesaikan pertentangan berdasarkan keinginan hati nuraninya.

## KESIMPULAN

Lembaga Pendidikan Kesenian Perempuan mungkin bukan merupakan suatu terobosan yang benar-benar baru, namun suatu semangat baru untuk membuat sesuatu yang berbeda dalam proses pendidikan kiranya harus tetap dipelihara dan dikembangkan. Pembelajaran berbasis seni di kalangan perempuan merupakan perkembangan bentuk pendidikan seni yang mampu membuat ilmu dan pengetahuan menjadi kontekstual di kalangan perempuan. Hal ini juga menjadikan pengalaman perempuan dalam hidup keseharian berperan penting dalam proses pembelajaran seni yang akan lebih bermakna bagi masyarakat pendukungnya.

Pada akhirnya, Lembaga Pendidikan Kesenian Perempuan berbasis seni diharapkan mampu mengakomodasikan perempuan mencipta karya seni yang cerdas, kreatif, dan merdeka, sekaligus meningkatkan kemampuan perempuan untuk mengapresiasi seni dalam komunitas budaya mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bhasin, Kamla, *What is Patriarchy?*, diterjemahkan oleh Nug Katjasungkana, *Menggugat Patriarki, Pengantar Tentang Persoalan Dominasi Terhadap Kaum Perempuan*, Benteng Budaya, Yogyakarta, 1996.
- Boal, Augusto, *Theatre of The Oppressed*, Pluto Press, London, 1979.
- Case, Sue-Ellen, *Feminism and Theatre*, The Macmillan Press Ltd, London, 1988.
- Forte, Jeanie, *Focus on The Body: Pain, Praxis, and Pleasure in Feminist Performance*, dalam Jenelle G. Reinelt and Joseph R. Roach, *Critical Theory and Performance*, The University of Michigan, USA, 1992.
- Panen, Paulina, “Seni dan Budaya dalam pembelajaran Berbasis Budaya”, dalam *Jurnal Seni X/01* Maret 2004, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Walia, Shelley, *Edward Said dan Penulisan Sejarah*, terj Sigit Djatmiko dari *Edward Said and the Writing of History*, Jendela, Yogyakarta, 2003

## BIODATA

Nama : Dra Hj. Yudiaryani, M.A  
 Pendidikan : -S1 (Dra) Sarjana Sastra Perancis UGM  
                   -S2 (MA) Theatre and Film Studies,  
                   University of New South Wales (UNSW)  
                   Sydney, Australia.  
                   - Kandidat Doktor S3 kajian Humaniora UGM  
 Pekerjaan : Staf Pengajar Jurusan Teater  
                   Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta

## PENGALAMAN KERJA:

1. Peneliti dengan program penelitian DIKTI, Toyota Foundation, BAPPENAS, dan ISI Yogyakarta
2. Redaktur Jurnal *Ekspresi* dan Jurnal *Seni* Institut Seni Indonesia Yogyakarta
3. Artistic Director Lembaga Teater Perempuan di Yogyakarta
4. Mendapat Award untuk Arts management dari Asia Link dan Ford Foundation pada bulan Februari-April di Adelaide dan Melbourne, Australia
4. Sutradara teater modern dengan judul di antaranya:
  - a. *Perempuan Mencari Pengarang* di Gedung Sosiset Taman Budaya Yogyakarta dalam rangka Festival Kesenian Yogyakarta XVI 2004
  - b. *Raja Bali Chandrakirana* ISI Yogyakarta. Komposer Prof Vincent Dermott, dalam rangka FKY XV 2003, tgl 19&20 Juni di Yogyakarta.
  - c. *Vagina Monolog* bekerjasama dengan Koalisi Perempuan Indonesia, di Yogyakarta, Maret 2003.
  - d. *Perempuan-Perempuan Nagari*, bekerjasama dengan Yayasan Kelola, di Malang, Surabaya, Denpasar, Yogyakarta dari tgl 3 Mei hingga 14 Mei 2002
  - e. *Perempuan-Perempuan Nagari* di Yogyakarta tgl 5-6 Oktober 2001, Jakarta 10-11 Oktober 2001, Bandung 14 Oktober 2001, bekerjasama dengan Lembaga Indonesia Perancis, dan Japan Foundation.
  - f. *Pembunuh Kelabu*, di Yogyakarta, Oktober, 2000.